

6 ADALAH

Buletin Hukum & Keadilan

Determinisme Teknologi dan Ekstensi Manusia

Munadhil Abdul Muqstih

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

 [10.15408/adalah.v6i1.26573](https://doi.org/10.15408/adalah.v6i1.26573)

Abstract:

This paper wants to explain technological determinism and its excesses on humans. Humans who create technology through invention and creation, turns out to be the opposite. Technology is expected to solve human problems, we humans are affected by dependence on technology. Just imagine, if humans do not have cell phones. What are humans like in the current era? However, the reality is, how is dependence even to the level of human addiction to intelligent devices that we cannot let go of? How about viral dances on TikTok carried out by rural tribes in Africa, for example. Therefore, the author will dissect through this paper how the various expert views related to technological determinism and its impact on humans.

Keywords: *Technological determinism, human existence, smartphone*

A. PENDAHULUAN

Determinisme berasal dari bahasa Latin *determinare*. Dalam bahasa Latin *determinare* artinya menentukan atau menetapkan batas atau membatasi. secara umum, dalam pemikiran Deterministik ini berpendapat bahwa kehidupan dan perilaku manusia ditentukan oleh faktor-faktor fisik geografis, biologis, psikologis, sosiologis, ekonomis dan keagamaan yang ada. Determinisme juga berpegang bahwa perilaku etis manusia ditentukan oleh lingkungan, adat istiadat, tradisi, norma dan nilai etis masyarakat.

Konsep Determinisme pertama kali dicetuskan oleh kaum Marxian. Kaum Marxia menyebutkan determinisme ekonomi. Akan tetapi kaum Marxian di kritis oleh Para teoritis lainnya karena merasa terganggu dengan konsep determinisme ekonomi – pada Marxis mekanistik, atau mekanis (Antonio, 1981; Schroyer, 1973; Sewart, 1978 dalam Ritzer, 2011). Harbermas misalnya pada tahun 1971 mengkritik determinisme ekonomi kaum neo - marxis karena terlalu menafsirkan terlalu mekanistik. Teori-teori kritis tidak hanya melihat kondisi sosial hanya pada sisi ekonomi saja, tapi seharusnya memerhatikan aspek lain dalam kehidupan sosial (Herbermas, 1971 dalam Ritzer, 2011).

Teori determinisme beranggapan bahwa setiap kejadian pasti sudah ditentukan, seluruh kejadian disebabkan oleh sesuatu dan segala sesuatu hal di dunia

bekerja dengan hukum sebab-akibat. Sudut pandang filsafat alam melihat determinisme sebagai teori tentang satu-satunya determinasi dari setiap peristiwa alam.

Menurut Anista Kristiyama, dalam *Teknologi Industri Media dan Perubahan Sosial*, Determinisme berarti paham yang menganggap bahwa setiap kejadian atau tindakan yang dilakukan manusia merupakan konsekuensi kejadian sebelumnya. Tindakan manusia tersebut tidak hanya menyangkut jasmani tetapi juga rohani. Bahkan apa yang dilakukan manusia tersebut merupakan dampak dari konsekuensi kejadian sebelumnya tak jarang di luar kemauannya sendiri (Kristiyana, 2010).

Jika arti kata determinisme itu dikaitkan dengan teknologi (determinisme teknologi) bisa diartikan bahwa setiap kejadian atau tindakan yang dilakukan manusia itu akibat pengaruh dari perkembangan teknologi. Sehingga, Perkembangan teknologi tersebut tidak jarang membuat manusia bertindak di luar kemauan sendiri.

Contoh Determinisme teknologi pada Manusia. Pada mulanya, manusialah yang membuat menciptakan teknologi tersebut, akan tetapi, kini teknologilah yang justru berbalik memengaruhi setiap aktifitas manusia. Zaman dahulu belum ada Hand Phone dan internet. Tanpa ada dua perangkat komunikasi itu sebelumnya keadaan manusia biasa saja. Tetapi sekarang dengan

ketergantungan pada dua perangkat itu manusia jadi sangat tergantung. Apa yang bisa membayangkan jika manusia yang sudah sangat tergantung dengan HP atau internet dalam sehari tidak memanfaatkannya? Adakah sesuatu yang kurang dalam hidup ini? Inilah yang dinamakan determinisme teknologi.

B. DETERMINISME TEKNOLOGI MARSHALL MCLUHAN

Marshall McLuhan merupakan seorang pengajar dari University of Toronto. Pada tahun 1962 McLuhan pernah mengemukakan Teori Determinisme Teknologi dalam tulisannya *The Guttenberg Galaxy: The Making of Typographic Man*. Ide besar dari teori ini menurut MacLuhan perubahan adalah determinisme teknologi terjadi pada berbagai macam cara berkomunikasi akan membentuk pula keberadaan manusia itu sendiri. Teknologi membentuk individu bagaimana cara berpikir, berperilaku dalam masyarakat dan teknologi tersebut akhirnya mengarahkan manusia untuk bergerak dari satu abad teknologi ke abad teknologi yang lain. Misalnya dari awalnya masyarakat suku yang semula tidak mengenal huruf lambat laun bergerak menuju masyarakat yang dapat menguasai teknologi peralatan komunikasi cetak, kemudian menjadi masyarakat yang menguasai teknologi peralatan komunikasi elektronik. (MacLuhan, 1962).

Dalam tulisan selanjutnya yang diterbitkan tahun 1994 Marshall McLuhan dalam buku *Understanding Media The Extensions of Man* mengatakan bahwa *The Medium is the Message*, Dalam perspektif McLuhan, media itu sendiri lebih penting dari pada isi pesan yang disampaikan oleh media tersebut. Misalnya, mungkin isi tayangan di televisi memang penting atau menarik, akan tetapi kemudian, kehadiran televisi di ruang keluarga menjadi jauh lebih penting lagi. Televisi dengan kehadirannya saja sudah menjadi penting, bukan lagi tentang isi pesannya. Kehadiran media massa telah lebih banyak mengubah kehidupan manusia, lebih dari apa isi pesan yang mereka sampaikan. (MacLuhan, 1994)

McLuhan juga menyebutkan bahwa media massa adalah ekstensi atau perpanjangan dari cermin tubuh manusia (*extention of man*). Media tidak hanya memperpanjang jangkauan kita terhadap suatu tempat, peristiwa, informasi, tapi juga menjadikan hidup kita lebih efisien. Lebih dari itu media juga membantu kita dalam menafsirkan tentang kehidupan kita.

Kalau mau kita lihat saat ini tidak ada satu segi kehidupan manusia pun yang tidak bersinggungan dengan apa yang namanya media massa. Mulai dari ruang keluarga, dapur, sekolah, kantor, pertemanan, bahkan agama, semuanya berkaitan dengan media massa. Hampir-hampir tidak pernah kita bisa membebaskan diri dari media massa dalam kehidupan

kita sehari-hari. Dalam bahasa Em Griffin (2003: 344) disebutkan, *"Nothing remains untouched by communication technology."*

Sebagai contoh, betapa gelisahnyanya ibu-ibu tetangga rumah kita kalau sampai terlewatkan satu saja episode sinetron kesayangan yang menjadi rutinitas tontonnya tiap hari. Atau cemasnya kita bila sejam saja kita tidak membuka Twitter atau Facebook di Gadget atau internet komputer. Satu hari saja tidak menonton televisi mungkin kita akan merasa betapa kita telah ketinggalan berapa banyak informasi hari itu.

Contoh kasus lain di Indonesia akibat determinisme teknologi yaitu Dosen Komunikasi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Indonesia (IAIN) Sumatera Utara (SUMUT), Ahmad Sampurna, merilis data Tahun 2011 yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan penelitian yang pernah dilakukan, mengungkapkan terdapat 42% kasus pemerkosaan terhadap anak disebabkan tayangan pornografi yang diakses anak dari internet. Ini sungguh sangat memprihatinkan.

Dampak media massa, dan segala kemajuan teknologi komunikasi yang lainnya, seharusnya menjadikan kehidupan manusia lebih baik. Namun realitanya yang terjadi justru sebaliknya, kita menjadi didominasi oleh media massa dan teknologi komunikasi yang semakin pesat tersebut, maka ini menjadi sebuah ironi.

McLuhan berpikir bahwa budaya kita dibentuk oleh bagaimana cara kita berkomunikasi. Paling tidak, ada beberapa tahapan yang layak disimak. Pertama, penemuan dalam teknologi komunikasi menyebabkan perubahan budaya. Kedua, perubahan di dalam jenis-jenis komunikasi akhirnya membentuk kehidupan manusia. Ketiga, sebagaimana yang dikatakan McLuhan bahwa “Kita membentuk peralatan untuk berkomunikasi, dan akhirnya peralatan untuk berkomunikasi yang kita gunakan itu akhirnya membentuk atau mempengaruhi kehidupan kita sendiri”.

Kita belajar, merasa dan berpikir terhadap apa yang akan kita lakukan karena pesan yang diterima teknologi komunikasi menyediakan untuk itu. Artinya, teknologi komunikasi menyediakan pesan dan membentuk perilaku kita sendiri. Radio menyediakan kepada manusia lewat indera pendengaran (audio), sementara televisi menyediakan tidak hanya pendengaran tetapi juga penglihatan (audio visual). Apa yang diterpa dari dua media itu masuk ke dalam perasaan manusia dan mempengaruhi kehidupan sehari-hari kita. Selanjutnya, kita ingin menggunakannya lagi dan terus menerus.

C. KESIMPULAN

Menurut McLuhan bahwa media adalah pesan itu sendiri (*the medium is the message*). Inti dari teori McLuhan adalah determinisme teknologi. Maksudnya adalah penemuan atau perkembangan teknologi komunikasi itulah yang sebenarnya yang mengubah kebudayaan manusia. Jika Karl Marx berasumsi bahwa sejarah ditentukan oleh kekuatan produksi, maka menurut McLuhan eksistensi manusia ditentukan oleh perubahan mode komunikasi.

REFERENSI:

- Griffin, E. A. (2003). *A First Look at Communication Theory*, 5th edition. New York: McGraw-Hill.
- Kristiyana, A. (2010). *Teknologi industri media & perubahan sosial*. Malang: Buku Litera.
- MacLuhan, M. (1962). *The Gutenberg Galaxy the making of typographic man*. Canada: University of Toronto Press.
- MacLuhan, M. (1994). *Understanding Media The Extensions of Man*. London: MIT Press.
- Muqsith, M. A. (2021). Perkembangan Digital Media di Dunia. *ADALAH*, 5(2), 71-78.

Muqsith, M. A. (2021). Teknologi Media Baru: Perubahan Analog Menuju Digital. ADALAH, 5(2), 33-40.

Ritzer, G. (2011). Teori Sosiologi dari sosiologi klasik sampai perkembangan teakhir postmoderen Edisi Kedelapan 2012. New York: McGraw-Hill.

80% kriminalitas akibat internet. (2011, Mey 15). Retrieved Oktober 22, 2013, from www.waspada.co.id:

http://www.waspada.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=193879:80-kriminalitas-akibat-internet&catid=14:medan&Itemid=27